
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ANEMIA PADA IBU HAMIL USIA KEHAMILAN 1-3 BULAN DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA

Oleh
Wasfaedy Alamsyah
STIKES Yapika Makassar
Email: Edy.alamsyah@rocketmail.com

Abstrak

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa”. Anemia adalah gejala dari kondisi yang mendasari, seperti kehilangan komponen darah, elemen tidak adekuat atau kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkut oksigen darah. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Penyakit Anemia pada Ibu Hamil usia kehamilan 1-3 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2019. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil dengan usia kehamilan 1-3 bulan, sebanyak 28 orang dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit anemia, faktor pola makan masuk pada kategori baik, faktor jarak kehamilan ibu baik dengan tingkat resiko rendah dan Responden yang mengalami riwayat anemia sebanyak 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara faktor tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil, Terdapat hubungan antara faktor pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dan terdapat hubungan antara faktor jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dapat berhubungan dengan pelaksanaan pemahaman pengetahuan ibu, pola makan ibu, dan jarak kehamilan ibu tentang anemia yang dapat berdampak pada kejadian anemia pada ibu hamil di usia kehamilan 1-3 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Kejadian Anemia, Pengetahuan, Pola Makan & Jarak Kehamilan.

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr pada trimester pertama (Atikah Proverawati, 2018; 82).

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia masih merupakan masalah yang menjadi prioritas di bidang kesehatan. Penyebab kematian langsung dapat bersifat medik

maupun non medik. Faktor non medik diantaranya keadaan kesejahteraan ekonomi keluarga, pendidikan ibu, lingkungan hidup dan perilaku. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi status kesehatan ibu, dimana status kesehatan ibu merupakan faktor penting penyebab kematian ibu. (Sarwono Prawira harja, 2018; 204).

Kematian ibu di Indonesia secara umum disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, penyebab obstetri langsung meliputi perdarahan 28%, preeklamsi/eklamsi 24%, infeksi 11%, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu adanya permasalahan nutrisi

meliputi anemia pada ibu hamil 40%. Kekurangan energi kronis 37%, serta ibu hamil dengan konsumsi energi dibawah kebutuhan minimal 44,2%.(Depkes RI, 2018).

Sebagian besar anemia di Indonesia selama ini dinyatakan sebagai akibat kekurangan besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga Pemerintah Indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil, namun hasilnya belum memuaskan. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi Fe dari sumber nabati yang memiliki daya serap rendah dibanding sumber hewani. Kebutuhan Fe pada janin akan meningkat hingga pada trimester akhir sehingga diperlukan suplemen Fe.(Sulistioningsih, 2018;48).

Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus anemia, dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya anemia dalam kehamilan cenderung muncul pada kehamilan Trimester 1 dan III (Yuliatin, 2018;215).

Berdasarkan laporan dari Kabupaten Dompu, jumlah kasus kematian ibu di Provinsi NTB selama tahun 2018 adalah 85 kasus, menurun dibandingkan tahun 2017 dengan 92 kasus. Kejadian kematian ibu terbanyak pada tahun 2018 yakni terjadi pada saat ibu bersalin sebesar 42,35%. Informasi mengenai tingginya jumlah kematian ibu bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi, terutama pelayanan kehamilan dan membuat kehamilan yang aman bebas risiko tinggi.(Laporan Tahunan Provinsi NTB, 2018).

Menurut data program di Dinas Kesehatan NTB (2018), Sebagian besar kasus kematian ibu (32 %)disebabkan secara langsung oleh perdarahan dan kasus kematian neonatal sebagian besar (43 %) karena kasus BBLR.(Dinkes NTB, 2018).

Jumlah penderita anemia pada tahun 2016 sebanyak 29 orang meninggal, Sedangkan pada tahun 2017 ibu hamil yang menderita anemia sebanyak30 orang, sedangkan pada tahun 2018

penderita anemia mengalami peningkatan sebanyak 34 orang. (Laporan Dinas Kesehatan NTB, 2018).

Berdasarkan laporan KIA Dinas Kesehatan Provinsi NTB tahun 2018 terdapat 2,32% ibu hamil mengalami anemia 618 orang ibu hamil, dimana 336 orang (2,9%) diantaranya menderita anemia.(Laporan Dinas Kesehatan NTB, 2018).

Anemia adalah gejala dari kondisi yang mendasari, seperti kehilangan komponen darah, elemen tidak adekuat atau kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkut oksigen darah. (Adi Sasmito,2018;231).

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan di Indonesia. Kematian ibu dapat terjadi karena anemia. Angka kematian ibu menunjukkan bahwa angka kematian ibu adalah 70% untuk ibu-ibu yang anemia dan 19,7% untuk mereka yang non anemia. Kematian ibu 15-20 secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan anemia. Anemia pada kehamilan juga berhubungan dengan meningkatnya kesakitan ibu (Amalia,2018;351).

Angka kematian ibu (AKI) mencerminkan risiko yang dihadapi Anemia pada kehamilan dan melahirkan yang dipengaruhi oleh status gizi ibu, keadaan sosial ekonomi, keadaan kesehatan yang kurang baik menjelang kehamilan, kejadian berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, tersedianya dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan termasuk pelayanan prenatal dan obstetri (Amalia,2018; 451).

Sedangkan berdasarkan data yang didapat peneliti dari Dinas Kabupaten Bima Tahun 2018 dari 18 puskesmas yang ada di Kabupaten Bima. Puskesmas Bontomarannu merupakan puskesmas dengan anemia berat tertinggi yaitu sebesar 13,4%. Setelah peneliti melakukan survey awal pada 9 orang ibu hamil yang berkunjung didapatkan 6 diantaranya dengan

jarak kelahiran kurang dari 2 tahun dan 3 diantaranya tidak setiap hari mengkonsumsi tablet Fe dan kurangnya pengetahuan dalam pencegahan anemia pada kehamilan.

Dari hasil pengukuran Hb pada ibu hamil di Kabupaten Bima pada tahun 2018 terdapat 61,9% mengalami anemia. Di kecamatan Lambu khususnya di desa mangge dan nggelu yaitu sebesar 81,3% (Laporan Tahunan Program Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Bima, 2018).

Masalah anemia pada masa kehamilan merupakan masalah penting untuk ditanggulangi sedini mungkin. Semakin berat kekurangan zat besi yang

terjadi maka akan semakin besar defisiensi zat besi didalam tubuh.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data tentang variabel dependen dan independen akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei- Juli 2019. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang ada di wilayah Puskesmas Bontomarannu sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang mencapai umur kehamilan 1-3 Bulan (0- 12 minggu). Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 28 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa yang dilakukan pada bulan Mei – Juni 2019 dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua Ibu hamil dengan usia kehamilan 1-3 bulan (0- 12 minggu) yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa pada rentang waktu bulan Mei - Juni 2019. Sampel pada penelitian ini adalah

sebagian Ibu hamil dengan usia kehamilan 1-3 bulan (0- 12 minggu) yang datang berkunjung dan memeriksa kondisi kehamilan dengan riwayat berat badan rendah di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa pada rentang waktu bulan Mei - Juni 2019 dan tercatat dalam status pasien yaitu sebanyak 28 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*.

1. Karakteristik responden

a. Umur ibu

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

No	Umur ibu	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	17-25 tahun	15	53,6
2	26-35 tahun	10	35,7
3	36-45 tahun	3	10,7
Total		28	100

Sumber :Data Primer Mei-Juni 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 28 Orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, didapatkan bahwa responden dengan umur 17-25 tahun sebanyak 15 orang (53,6%) dan umur 26-35 tahun sebanyak 10 orang (35,7%) sedangkan yang berumur 36-45 tahun sebanyak 3 orang (10,7%) dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 28 orang.

Dengan demikian jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden ibu dengan kategori umur kisaran antara 17-25 tahun sebanyak 15 orang (53,6%) dari jumlah keseluruhan responden.

b. Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Tamat SD	1	3,6
2	Tamat SMP	4	14,3
3	Tamat SMA	21	75,0
4	Sarjana	2	7,1
Total		28	100

Sumber :Data Primer Mei-Juni 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 28 Orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, didapatkan bahwa responden

dengan pendidikan tamatan SD sebanyak 1 orang (3,6%), tamatan SMP sebanyak 4 orang (14,3%) dan tamatan SMA sebanyak 21 orang (75,0%) sedangkan responden yang sarjana hanya sebanyak 2 orang (7,1%).

Dengan demikian, jumlah responden terbanyak berdasarkan pendidikan Ibu dalam penelitian ini adalah responden ibu dengan kategori pendidikan tamatan SMA sebanyak 21 orang (75,0%) dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 28 orang sedangkan kategori pendidikan tamatan SD paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (3,6%).

c. Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Bontomarannu Kabupaten Gowa

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Urusan Rumah Tangga (URT)	23	8,1
2	Swasta	4	14,3
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	3,6
Total		28	100

Sumber :Data Primer Mei-Juni 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 28 Orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, didapatkan bahwa responden dengan pekerjaan urusan rumah tangga (URT) sebanyak 23 orang (82,1%) dan responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 4 orang (14,3%) sedangkan yang responden ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 1 orang (3,6%).

Dengan demikian, jumlah responden terbanyak berdasarkan pekerjaan Ibu dalam penelitian ini adalah responden ibu dengan kategori pekerjaan sebagai Urusan rumah tangga (URT) sebanyak 23 orang (82,1%) dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 28 orang sedangkan kategori ibu yang bekerja sebagai pegawai paling sedikit pada yang bekerja sebagai PNS sebanyak 1 Orang (3,6%).

Pembahasan

Hasil dari pengolahan dan penyajian data yang telah dilakukan akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 orang yang dijadikan sebagai sampel penelitian, untuk tingkat pengetahuan ibu tentang anemia terbanyak pada kategori baik dengan jumlah sebanyak 18 orang, terdapat 1 orang yang mengalami riwayat anemia sedangkan 17 orang yang tidak mengalami riwayat anemia dari jumlah keseluruhan responden. Jumlah ini merupakan yang terbanyak di dibandingkan dengan jumlah kategori kurang dengan jumlah yang pernah mengalami anemia sebanyak 2 orang

Sedangkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests* didapatkan $p = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan riwayat anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik Tingkat Pengetahuan yang dimiliki ibu hamil, maka semakin memperkecil kejadian ibu hamil terkena anemia. Peningkatan dari nilai tingkat pengetahuan meningkatkan nilai hemoglobin dengan memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ yang berarti dibawah 0,05 menunjukkan hubungan kedua variabel signifikan

Hubungan yang positif dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Peningkatan dari nilai tingkat pendidikan meningkatkan pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,008$ yang berarti dibawah 0,05 menunjukkan kedua variabel signifikan

Penelitian serupa juga menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan

dengan kejadian anemia berdasarkan Ibu Hamil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Addina Muzayana tahun 2017 yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Godean I Kecamatan Godean Kabupaten Sleman menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Godean I dengan nilai p sebesar 0,0038.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan Ayu Okta Riny tahun 2018 di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan ($p=0,007$).

2. Hubungan antara pola makan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pola makan ibu yang berada dalam kategori pola makan baik dengan jumlah sebanyak 15 orang. Sedangkan kondisi pola makan ibu yang beradadalam kategori buruk sebanyak 13 orang dengan jumlah sebanyak 3 orang yang pernah mengalami anemia dan sebanyak 10 orang tidak anemia dari total keseluruhan jumlah responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 28 orang.

Sedangkan untuk hasil pengujian dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests* didapatkan $p=0,049$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, ada hubungan pola makan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan.

Pada masa kehamilan sering terjadi kekurangan zat besi sehingga terjadi penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh hermodilusi dalam tubuh ibu hamil dan kurang baiknya pola makan serta konsumsi makanan yang mengandung zat besi.

Sedangkan pola makan yang tidak seimbang akan menyebabkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi atau sebaliknya pola konsumsi yang tidak seimbang juga mengakibatkan zat gizi tertentu berlebih dan

menyebabkan terjadinya gizi lebih (Waryana, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kerjo Kabupaten Karanganyar dengan nilai ($p=0,002$).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Suranto (2017), dengan judul hubungan antara pola makan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pandak II Bantul Kabupaten Kudus, dengan hasil penelitian sebagian besar ibu hamil memiliki kuantitas makanan dalam kategori kurang sebanyak (46,9%), sebagian besar ibu jenis makanan kurang (50%), sebagian besar cara memasak makanan ibu hamil dalam kategori kurang (46,9%), dan ada hubungan kuantitas, jenis makanan dan cara memasak makanan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas Dawe Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan Nilai ($p=0,01$).

3. Hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Hasil penelitian menunjukkan untuk variabel jarak kehamilan kurang dari 2 tahun sebanyak 3 orang, terdapat 2 orang yang mengalami anemia dan 1 orang tidak anemia sedangkan ibu dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun dengan jumlah sebanyak 25 orang dengan 1 orang pernah mengalami anemia dan sebanyak 24 orang tidak anemia.

Dengan demikian, ibu dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun setelah kehamilan sebelumnya lebih besar beresiko mengalami anemia dibandingkan dengan ibu dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun dari kehamilan sebelumnya.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Chi-Square Tests* didapatkan $p=0,001$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, ada hubungan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cintia (2018) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi antar kedua variabel sebesar 0,462 menunjukkan keeratan hubungan sedang dan berpola positif, artinya semakin baik jarak kehamilan yang aman maka semakin rendah kejadian anemia pada ibu hamil

Jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun. Menjadi resiko karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Risiko jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Hal tersebut karena tubuh seorang ibu belum cukup untuk mengumpulkan cadangan nutrisi setelah melalui hamil pertama (Husin, 2017).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa tahun 2019 makadapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil pada usia kehamilan 1-3 bulan dan nilai $p=0,004$.
2. Ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil pada usia kehamilan 1-3 bulan dan nilai $p=0,049$.
3. Ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil pada usia kehamilan 1-3 bulan dan nilai $p=0,001$

Saran

1. Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa, untuk dapat meningkatkan pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat

terutama berkaitan dengan penyakit anemia pada ibu hamil pada usia kehamilan 1-3 bulan.

2. Diharapkan kepada ibu sebagai pengasuh agar selalu memperhatikan asupan gizi terutamakarbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan frekuensi makan $\geq 3x$ sehari.
3. Pemeriksaan Hb bagi ibu hamil diawal kehamilan dan akhir kehamilan perlu dilakukan secara bertahap guna mengontrol kejadian anemia pada ibu hamil
4. Bagi ibu hamil agar memperhatikan pola makan dan hal-hal lainnya seperti minum tablet Fe selama hamil sebanyak 90 tablet.
5. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kejadian anemia pada ibu hamil pada usia kehamilan 1-3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Addina, Muzayana. 2018 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Godean 1 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman..Skripsi stikes Wijaya Husada. Bogor, Jakarta
- [2] Adisasmito. 2017. Gizi dalam Daur Kehidupan. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- [3] Amalia, 2017. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku, Jakarta, Rineka Cipta
- [4] Amiruddin, 2018. Status Gizi Ibu Hamil. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta
- [5] Atikah Proverawati, 2018. Anemia dan anemia kehamilan. Penerbit Buku uha Medika. Yogyakarta.
- [6] Ayu yuningsih, 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian anemia di Puskesmas Bajo Desa Sampa Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Tahun 2018, Skripsi STIK Tamalatea, Makassar.

- [7] Cintia, Ery Deprika. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Mantrijeron. Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Aisyiyah. Yogyakarta
- [8] Dinas Kabupaten Bima, 2017. Beberapa Faktor Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. Profil Kesehatan Kabupaten Bima.
- [9] Dinas kesehatan Provinsi NTB, 2018. Profil Kesehatan Kota Bima. NTB Ekawati, 2018. Pengantar Ilmu Gizi. Penerbit Alfabeta. Jakarta.
- [10] Hasanuddin, 2017. Jarak Kehamilan Ibu Hamil. Skripsi FKM Unhas, Makassar.
- [11] Kemenkes RI, 2018. Profil Kesehatan Indonesia, Kemenkes RI. Jakarta.
- [12] Laporan Tahunan Kabupaten Dompu, 2018. Anemia gizi pada ibu hamil. Profil Kesehatan Kabupaten Dompu, NTB.
- [13] Lenevo, 2018. Status Gizi Ibu Hamil, Jurnal Kesehatan Indonesia
- [14] Volume 2 Nomor 2.
- [15] Pertiwi, Aldila Septiana. 2018. Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerjo Kabupaten Karanganyar. Jurnal Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [16] Rifayani, 2016. Ilmu Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Rawihardjo. Jakarta
- [17] Ratna Hidayanti, 2016. Asuhan Keperawatan Pada Kehamilan. Salemba Medika. Jakarta
- [18] Sukmaningtyas, 2018. Anemia Gizi. Edisi Revisi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- [19] Sulistioningsih, 2015. Kejadian Anemia Pada Kadar Hemoglobin EGC, Jakarta.
- [20] Trisna Tuti, 2017. Ilmu Kebidanan Edisi 4. Sekeloa Publisher. Bandung.
- [21] Wiknjastro, 2017. Status Gizi Pada Ibu Hamil Kesehatan. Graja Grafindo Persada. Jakarta.
- [22] Yuni Kusmiati, 2017. Perawatan Ibu Hamil. Pitra Maya. Yogyakarta.
- [23] Yuliatin, 2018. Kehamilan. Jilid I. Buku Kedokteran EGC. Jakarta

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN